

Kekerasan Berbasis Gender Online Melalui *Whatsapp Group* di Kalangan Generasi Z Kota Denpasar: Perspektif Antropologi Virtual

Rania Elly¹, Ni Made Wiasti², Ida Bagus Gde Pujaastawa³

Program Studi Antropologi, Universitas Udayana

E-mail : raniaellycm@gmail.com¹, mwiasti@yahoo.com², guspuja@gmail.com³

Article History:

Received: 28 April 2024

Revised: 05 Mei 2024

Accepted: 06 Mei 2024

Keywords: Kekerasan Berbasis Gender Online, Generasi Z, *Whatsapp Group*

Abstract: Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) adalah isu universal yang terkadang masih dimarginalisasikan di kalangan masyarakat Indonesia. Diskusi mengenai KBGO masih perlu dipahami secara komprehensif di setiap lapisan kalangan khususnya kalangan muda yang sangat akrab dengan penggunaan teknologi informasi digital. KBGO sendiri merupakan salah satu bentuk dari kejahatan siber yang dimediasi oleh internet. Sulitnya penanganan KBGO dalam ranah yuridis dan konstruksi sosial dengan nilai patriarki menyebabkan KBGO semakin umum dan dinormalisasi. KBGO marak terjadi pada kalangan Gen Z karena mereka adalah kalangan yang lahir di era digital. Fokus penelitian ini adalah fenomena KBGO melalui aplikasi *Whatsapp* (aplikasi chatting dengan pengguna terbanyak di Indonesia) di kalangan Gen Z Kota Denpasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mekanisme KBGO di kalangan Gen Z di Kota Denpasar melalui *whatsapp group* secara kohesif dari sudut pandang sosio-kultural, hukum, dan melalui kacamata feminisme. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode etnografi virtual. Permasalahan penelitian ini dijelaskan dengan teori interseksionalitas dan kekerasan simbolik. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa faktor yang memengaruhi Gen Z dalam melakukan KBGO di *whatsapp group* dilandasi oleh budaya patriarki, *rape culture*, perilaku konformitas, dan minimnya pengetahuan umum KBGO.

PENDAHULUAN

Di Indonesia *WhatsApp* menjadi aplikasi percakapan dengan pengguna sebanyak 84,8 juta jiwa. Aplikasi media sosial ini mendapatkan gelar aplikasi pilihan utama masyarakat Indonesia untuk berbagi berita berdasarkan hasil dari *Reuters Institute for Study of Journalism* dengan tajuk “*Reuters Institute Digital News Report 2021*”. Sebanyak 60% responden mengatakan membagi berita lewat aplikasi percakapan tersebut (Newman, 2022). Kemudahan untuk berbagi

pesan juga difasilitasi oleh *WhatsApp* dengan adanya tombol ‘forward’ atau ‘teruskan’ sehingga pengguna tidak perlu mengetik ulang pesan atau membagikan secara satu persatu pesan tersebut.

Pengguna yang pesannya diteruskan oleh pengguna lain di *WhatsApp* sayangnya tidak diberi notifikasi sehingga orang lain bisa bebas meneruskan pesan ke siapapun tanpa diketahui oleh pengirim orisinilnya. Hal ini menimbulkan masalah jika pesan yang diteruskan mengandung unsur privasi, seperti data pribadi, foto dan video pribadi, atau bahkan informasi palsu (*hoax*). Jika hal ini terjadi dapat memicu hal-hal yang bisa dikategorikan sebagai tindak kriminal.

Berbeda dengan kejahatan pada umumnya, kejahatan di dunia maya atau yang populer dengan istilah *cybercrime*, memiliki jangkauan yang lebih luas dengan memanfaatkan jaringan internet. Menurut Gregory (2005) *Cybercrime* adalah suatu bentuk kejahatan virtual dengan memanfaatkan media komputer yang terhubung ke internet, dan mengeksploitasi komputer lain yang terhubung dengan internet juga. Beberapa contoh kejahatan siber yang umum adalah *hacking*, *cyber bullying*, *illegal contents*, *cyber stalking*, dan masih banyak lagi (Handayani, 2022). Dari berbagai jenis kejahatan siber dengan motif, modus, dan metode yang bervariasi, ada satu jenis kejahatan siber yang seringkali dipandang sebelah mata sehingga menjadi isu universal yang termarginalisasi yaitu Kekerasan Berbasis Gender *Online*.

Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) adalah kekerasan yang terjadi atas dasar relasi kuasa gender antara korban dan pelaku di ranah *online*, atau yang menggunakan teknologi digital sebagai medium, dan ini tidak terbatas pada yang ditransmisikan melalui internet. KBGO juga merupakan ekstensi/perpanjangan dari kekerasan berbasis gender di ruang-ruang fisik dan kerap kali kekerasan tersebut terjadi secara bersamaan (Handayani dkk, 2022). Pandangan *victim blaming*/menyalahkan korban dan minimnya perspektif gender pada lembaga pemerintahan menyulitkan proses yurisdiksi dalam kasus KBGO. Terdapat pula jenis-jenis KBGO yang marak di ruang lingkup sosial meliputi *trolling*, penyebaran foto atau video intim non-konsensual, pemerasan, *online stalking*, *tech-enabled surveillance*, *doxing*, *outing*, impersonasi, peretasan, pornografi, dan lain sebagainya (Hall & Hearn, 2017). Dari ragam jenis KBGO di atas, salah satu jenis yang paling umum terjadi di kalangan masyarakat modern adalah penyebaran foto atau video intim non-konsensual atau dikenal sebagai (*Non-consensual Dissemination of Intimate Images/NCII*), *doxing*, sekstorsi, ekstorsi, dan pelecehan seksual *online*.

Dengan adanya fitur meneruskan atau *forward* di aplikasi percakapan *WhatsApp*, pengguna dapat leluasa menyebarkan isi dari pesan personal maupun *group chat* ke individual atau ke *group chat* lain. Generasi Z atau *Gen Z* adalah generasi yang lahir antara tahun 1997 sampai dengan tahun 2012 menurut *Pew Research Institute* (Dimock, 2019), data tersebut juga diterbitkan dalam puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2020, Generasi Z merupakan populasi terbesar di Indonesia (27,94% dari total populasi) dan berdasarkan hasil survei *Alvara Research Center* pada Juni 2022, 97,7% dari generasi Z di Indonesia telah mengakses internet. (Idris, 2021).

Komnas Perempuan dalam Catatan Tahunan 2023 menemukan bahwa rentang usia pelaku KBGO memiliki persentase sebagai berikut, 17% atau 595 dari 3442 kasus adalah pelaku berusia 18-24 tahun, dan 16% atau 565 kasus pelaku berusia 25-40 tahun (rentang usia *Gen Z* di tahun 2023 adalah 11-26 tahun) (Komnas Perempuan, 2023). Selain itu, Komnas Perempuan merilis lembar fakta Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023 “Momentum Perubahan: Peluang Penguatan Sistem Penyikapan di Tengah Peningkatan Kompleksitas Kekerasan terhadap Perempuan” menyatakan terjadi peningkatan tipis dalam jumlah pengaduan kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan ke Komnas Perempuan. Total pengaduan mencapai 4.374 kasus, meningkat sebanyak 3 kasus dari tahun sebelumnya yang mencatat 4.371 kasus (Komnas

Perempuan, 2024).

Berangkat dari data yang ada telah memicu peneliti untuk mengangkat dan meneliti fenomena KBGO yang marak terjadi seperti (*Non-consensual Dissemination of Intimate Images/NCII*), *doxing*, dan pelecehan seksual *online* di *Whatsapp group* kalangan *Gen Z* Kota Denpasar, Provinsi Bali. Menurut catatan BPS Bali 2020, Denpasar memiliki penduduk dengan rentang umur 8-23 tahun sebesar 223,99 jiwa (yang tergolong dalam *Gen Z* berkisar 8-23 tahun di tahun 2020). Dengan data yang sudah disajikan di atas menjadikan landasan penelitian ini dengan generasi *Z* sebagai subjek kajian dan mengangkat fenomena KBGO sebagai objek penelitian dengan spesifikasi yang terkandung dalam penelitian yang berjudul “Kekerasan Berbasis Gender *Online* Melalui *Whatsapp Group* di Kalangan Generasi *Z* Kota Denpasar (Perspektif Antropologi Virtual).”

LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini adalah teori interseksionalitas dan teori kekerasan simbolik. Kedua teori ini dipilih sebagai acuan guna memecahkan rumusan masalah secara teoretis dan komprehensif.

Menurut teori interseksionalitas, interseksionalitas dibagi menjadi tiga bagian, yang pertama interseksionalitas struktural adalah cara memetakan wanita non-kulit putih atau *women of color* di persimpangan ras dan gender untuk menceritakan tentang pengalaman nyata kekerasan domestik, pemerkosaan, dan reformasi perbaikan secara kualitatif berbeda dengan pengalaman wanita kulit putih. Crenshaw memimpin untuk fokus pada bagian kedua dari interseksionalitas politis, di mana ia menganalisis politik feminis dan anti-rasisme bekerja sama meminggirkan kekerasan terhadap perempuan kulit berwarna, dan interseksionalitas representatif artinya perempuan hanya menjadi minoritas dan isu perempuan bukan hal yang signifikan. Selanjutnya, menurut Hancock (2016, 11), interseksionalitas berkaitan dengan media sosial yang kini sudah mengglobal (Mustaqim, 2022).

Teori ini menjadi acuan peneliti dalam menjelaskan bagaimana interseksionalitas tercermin dalam fenomena KBGO dengan segala bentuk diskriminasi yang datang dari berbagai arah untuk menyerang identitas kaum yang didiskriminasi secara struktural seperti perempuan di ranah dunia maya.

Teori kekerasan simbolik menyatakan bentuk kekuasaan yang diberlakukan atas tubuh secara langsung tanpa menggunakan kekuatan fisik apapun. Kekuasaan ini bekerja karena telah ada disposisi-disposisi yang telah tertanam sebelumnya dalam tubuh. Pierre Bourdieu memaknai kekerasan sebagai kekerasan simbolik yang tidak kasat di mata orang yang disebabkan adanya kekuasaan (Bourdieu, 2010). Menurut Bourdieu, kekerasan simbolik adalah kekerasan yang kehadirannya tidak disadari dan tidak terlihat, tetapi soal apa yang telah menjadi kesepakatan dalam masyarakat. Konsep “sadar” dan “tidak sadar” harus ditekankan dalam kekerasan simbolik. Kekerasan menjadi kekerasan halus dan disebut sebagai kekerasan simbolik karena tidak nampaknya kekerasan pada fisik korbannya. Teori Kekerasan Simbolik oleh Pierre Bourdieu memiliki perangkat teoretik yang berupa gagasan habitus, modal, dan ranah (Musarrofa, 2015).

Teori ini digunakan peneliti untuk membakar elemen-elemen dan disposisi-disposisi yang tertanam di subjek penelitian yang akan mengurai proses terjadinya fenomena KBGO di kalangan *Gen Z* sebagai subjek penelitian secara sistematis, komprehensif, holistik, dan konseptual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metodologi etnografi virtual. Menurut Kozinets (dalam Nasrullah, 2019) etnografi virtual atau netnografi merupakan metodologi riset kualitatif yang diadaptasi dari riset etnografi yang digunakan untuk mempelajari budaya dan komunitas yang termediasi komputer, lalu definisi ini berkembang menjadi teknik riset media sosial. Penggunaan internet dan aplikasi *WhatsApp* sebagai media dalam menyebarkan konten intim non-konsensual oleh gen Z Kota Denpasar akan diselidiki dengan mengeksplorasi entitas (*users whatsapp group*) dengan observasi partisipan secara virtual dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan masalah penelitian. Peneliti akan bergabung dalam beberapa *whatsapp group* yang beranggotakan generasi Z Kota Denpasar di mana terdapat aktivitas *NCII* dan melakukan observasi virtual untuk dapat mengetahui jawaban yang berlandaskan pada rumusan masalah. Setelah itu peneliti akan melanjutkan dengan menentukan informan, teknik pengumpulan data dan analisis data. Mengacu pada Hine 2000:145 (dalam Nasrullah, 2019) membagi jenis pengguna komunitas virtual mejadi (1) *web surfer*, (2) *active newsgroup participants*, dan (3) *lurkers*. Dalam menentukan informan yang diwawancarai secara langsung dan virtual menggunakan teknik wawancara mendalam, peneliti hanya memilih *web surfer* atau orang yang mencari informasi terkait konten intim, dan *active newsgroup participants* yang berarti anggota yang secara aktif berinteraksi. Sedangkan *lurkers* atau pengintai tidak termasuk dalam kategori informan karena aktivitasnya tidak meninggalkan jejak selain tanda bahwa mereka sudah membaca pesan atau belum sehingga mereka hanya memiliki nilai kuantitas bukan kualitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil *Whatsapp Group* Generasi Z Kota Denpasar Yang Mengandung KBGO Beserta Ragamnya

Kota Denpasar tercatat memiliki kurang lebih 223,99 ribu jiwa penduduk gen z (yang lahir antara 1997-2012) pada sensus penduduk tahun 2020 (Badadn Pusat Statistik, 2020). Mengenai komunitas dalam perspektif tradisional pada dasarnya terbagi menjadi *gemeinschaft* dan *gesellschaft*. Definisi umum *gemeinschaft* adalah komunitas yang berkarakter *total community* yang individunya berinteraksi secara vertikal dan horizontal, berjalan stabil dan terbentuk berdasarkan kesamaan atau kebutuhan, sedangkan *gesellschaft* terbentuk dari aspek yang heterogen dengan anggota yang memiliki kepentingan dan komitmen yang berbeda dan tidak ada ikatan antar individu (Tonnie dalam Bell, 2001: 94). Demikian sebagaimana komunitas virtual *whatsapp group* di dalam penelitian ini yang terbentuknya merujuk kepada definisi *gemeinschaft* dengan konektivitas yang lebih modern menggunakan media internet dengan atas dasar kesamaan dan kepentingan.

Komunitas virtual gen z Kota Denpasar di *whatsapp group* kemudian dikelompokkan menjadi dua kalangan, yaitu kalangan mahasiswa yang terdapat dua grup dengan kepentingan yang berbeda dan kalangan pekerja yang tergabung dalam satu grup dari kalangan pekerja profesi barista. Data yang dikumpulkan mengenai komunitas virtual di *whatsapp group* ini diolah berdasarkan kategori data yaitu informasi latar belakang, jenis media siber, bentuk-bentuk artefak, struktur sosial, data berupa karya, dan kepercayaan di balik artefak budaya (Atkinson dkk, 2001; Mann dkk, 2000; Saville-Troike, 2003 dalam Nasrullah, 2017: 102).

1) *Whatsapp Group* Generasi Z di Kalangan Mahasiswa

Peneliti mengumpulkan data dari dua *whatsapp group* gen z di kalangan

mahasiswa Kota Denpasar yang masing-masing memiliki kepentingan berbeda, yang pertama adalah *whatsapp group* mahasiswa yang telah menjalankan program kampus mengajar dengan nama grup “KM 2 CUY” dan yang kedua merupakan *whatsapp group* mahasiswa yang telah menyelesaikan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan nama grup “Pemuda Bingung”. Masing-masing informan dari kedua *whatsapp group* tersebut termasuk ke dalam kategori *web surfer* dan *active news group participant*. Awalnya percakapan di WAG tersebut berupa topik yang berkaitan dengan kegiatan Kampus Mengajar, namun setelah program tersebut rampung, topik yang didiskusikan menjadi beragam.

1. Para entitas WAG “KM 2 CUY” tak jarang membagikan informasi mengenai berita yang tersebar di media online yang sedang viral. Sayangnya tidak sedikit dari berita viral tersebut merupakan hal-hal yang mengandung pelanggaran dalam dunia digital dan membahayakan orang-orang yang berkaitan. Informasi yang tersebar biasanya mereka dapatkan melalui media online, komunitas virtual atau individu lainnya.

“Pas kegiatan KM udah selesai, laporan juga udah selesai kan kita jarang ketemu dan sibuk sama kuliah masing-masing, tapi ya ada aja yang nongol kalo lagi gabut di grup. Biasanya kalo lagi ada berita yang heboh gitu viral pada ada aja yang ngomongin dan biasanya dapet juga tuh forwardan dari temen lain soal yang viral-viral, jadi deh diforward lagi ke grup KM”. (Brandon, komunikasi personal, 13 Oktober 2023).

Brandon (nama samaran) juga mendeskripsikan bentuk informasi yang dibagikan berupa foto, tangkapan layar, dan video. Beberapa dari informasi tersebut mengandung KBGO berupa penyebaran konten intim non-konsensual (NCII) dan penyalahgunaan konten dalam bentuk stiker digital.

2. *Whatsapp Group* “Pemuda Bingung” juga saling membagi informasi di grup tersebut. Walaupun para anggota sudah jarang bertemu satu sama lain, percakapan di grup tersebut masih cukup intens dan kali ini bukan membahas topik seputar KKN. Ada beberapa anggota yang senantiasa membagi berita-berita viral media sosial yang tak jarang berhubungan dengan konten intim.

Jack menyatakan dengan adanya fitur meneruskan di *Whatsapp*, berbagi berita dan konten sangat mudah dan itulah yang biasanya dilakukan oleh para *web surfer* di *whatsapp group* ini. Hal yang paling banyak ditemukan adalah penyebaran foto atau video intim (NCII) dan terdapat juga salah satunya *doxing*.

“Sebenarnya dulu ada grup cowok-cowok kelas yang emang dibuat untuk ngumpul nongkrong dan kirim-kiriman konten 18++. Salah satu kawan yang gabung itu dia ngaku dulu berlangganan di aplikasi Line atau Telegram gitu buat dapet konten panas, dia bayar. Sekarang grupnya udah gaada soalnya udah banyak yang lulus dan udah jarang banget ketemu semenjak kelas jadi online”. (Jack, komunikasi personal, 10 Oktober 2023).

Konten intim yang tersebar luas di dunia didapatkannya secara gratis maupun berbayar seperti melalui media sosial *X* (sebelumnya bernama *Twitter*), *Telegram*, *Facebook*, ataupun situs ilegal dengan metode yang berbeda-beda. Konten yang didapatkan di media sosial juga dapat disimpan dan bisa disebar ulang ke berbagai macam media sosial lain yang salah satunya adalah *Whatsapp*.

2) *Whatsapp Group* Generasi Z di Kalangan Pekerja

Selain dari kalangan mahasiswa, *whatsapp group* gen z di kalangan pekerja Kota Denpasar turut berpartisipasi dalam menjamurnya KBGO di aplikasi terpopuler tersebut. Dari sekian banyak jenis pekerjaan, Barista merupakan salah satu jenis pekerjaan yang banyak digandrungi oleh kalangan gen z Kota Denpasar sehingga peneliti memilih untuk mendalami *whatsapp group* para gen z yang bekerja sebagai barista. Terdapat tiga *whatsapp group* gen z yang berprofesi sebagai barsita di Kota Denpasar yang masing-masing infromannya termasuk ke dalam kategori *active news group participant*, *web surfer* dan *web surfer*.

1. Berbeda dari kedua *whatsapp group* sebelumnya, *whatsapp group* yang dinamai “Base Camp” masih difungsikan untuk komunikasi antar pekerja barista di suatu kedai kopi di wilayah Kuta. Dibentuknya *whatsapp group* ini bertujuan untuk komunikasi dengan sesama barista di luar grup resmi yang terdapat *manager* di dalamnya. Ben (nama samaran) mengetahui bahwa satu anggota grup ini memang berlangganan untuk mendapatkan konten viral yang biasa Ia sebarkan melalui aplikasi Telegram dan juga mendapatkannya dari grup lain melalui temannya. Selain konten intim yang disebar dalam bentuk foto dan video, terdapat juga tangkapan layar dari halaman media sosial lain mengenai nama lengkap dan asal korban.

“Waktu itu pernah ada juga yang sebar akun ig dari pemeran video viral dan aku sempet cek. Biasanya gak lama dari itu akunnya hilang. Kalau ditanya kenal atau gak orangnya sih gak kenal cuma karena udah liat ignya jadi tau mukanya, bukan kenal secara pribadi”. (Ben, komunikasi personal, 24 Oktober 2023).

Ben mengatakan jika kasusnya bukan selebriti yang menjadi korban di mana informasinya mudah didapatkan di internet akan ada penyebaran informasi terkait korban yang konten intimnya disebar. Informasi korban yang disebar juga didapatkan dari oknum di media sosial lainnya seperti artikel atau tautan di halaman media sosial lalu discreenshoot lalu disebar, bukan dari percakapan antar individu.

2. Masih dari kalangan pekerja barista, *whatsapp group* ini diberi nama “Madura United/MU” dan berisikan tujuh anggota terdiri dari enam laki-laki dan satu perempuan. *Whatsapp group* ini dibuat sebagai media komunikasi antar barista di luar supervisor dan manager. Roy (nama samaran) menjelaskan bahwa terdapat satu anggota grup yang memiliki teman dari luar Bali yang senantiasa melakukan Video Call Sex (VCS) dengan perempuan yang ia kenal secara online dan menyebarkan akun instagram perempuannya ke WAG “Madura United/MU”.

“Jadi ada temennya temenku di Jawa dia suka bayar cewek buat VCS gitu tapi kadang dia suka sebar ig si cewek ini ke grup dan kasih fotonya ke grup juga. Jadi dia macem screenshot akunnya, lalu kasih ke temen-temennya di sana dan salah satu temennya ini ya anggota grup MU”. (Roy, komunikasi personal, 30 Oktober 2023).

Di samping itu juga terdapat penyebaran konten intim di grup tersebut.

Konten yang disebar juga terdapat label “*forwarded many times*” yang berarti konten tersebut bukan pertama kali disebar. Mengenai bagaimana konten itu didapatkan, Roy tidak bisa memastikannya.

3. *Whatsapp group* ketiga dengan nama grup ‘PPJ’ yang dibentuk pada tahun 2019 sebagai sarana komunikasi antar barista masih aktif hingga saat ini. Informan berjumlah satu orang laki-laki dengan status sebagai web surfer dari Kabupaten Badung bernama Juan (nama samaran).

Sebagai supervisor junior, Juan berbagi informasi mengenai pekerjaan kepada koleganya yang Ia akui sudah sangat akrab dan sebaya dengannya. Beberapa orang yang tergabung dalam grup ini juga memiliki ketertarikan yang sama mengenai traveling atau bepergian. Di samping itu WAG ini diakuinya sebagai tempat untuk mencari obrolan di waktu senggang dan berbagi informasi yang sedang booming di media sosial. Juan sangat aktif dalam mencari tahu dan menyebarkan hal-hal viral di media sosial yang berkaitan dengan konten dewasa ke dalam WAG ‘PPJ’.

“*Sejujurnya dulu aku emang sempet subscribe di Line buat dapet konten panas tapi sekarang udah enggak karena aku juga biasa dapet dari temenku yang lain di Whatsapp atau Twitter dan aku biasanya forward ke PPJ kalo lagi gabut, biar ada obrolan asik aja gitu*”. (Juan, komunikasi personal, 15 November 2023).

Semenjak konten pornografi sudah lebih mudah diakses di platform secara gratis, Juan semakin sering berselancar di dunia maya agar mendapatkan konten dewasa untuk sekedar Ia akses atau Ia bagikan kepada teman-temannya di grup ‘PPJ’. Di samping itu juga Juan kerap mendapatkan konten-konten viral dari WAG lainnya lalu menyebarkan ulang ke whatsapp group ‘PPJ’.

Ragam Kekerasan Seksual Berbasis Gender Online

Kekerasan Seksual Berbasis Gender Online bukanlah suatu bentuk kejahatan tunggal, melainkan kejahatan yang beragam yang bersifat dinamis sehingga dapat dikategorikan dalam beberapa kategori. Dalam penelitian ini ragam KBGO dibagi berdasarkan jenis dan bentuk kontennya.

1) Berdasarkan Jenis

a. Penyebaran Konten Intim Non-Konsensual

Dari kelima *whatsapp group* yang menjadi media KBGO penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa jenis KBGO yang paling banyak merupakan Penyebaran Konten Intim Non-Konsensual atau yang dikenal secara luas sebagai (*Non-consensual Dissemination of Intimate Images/NCII*). Penyebaran Konten Intim Non-Konsensual (NCII) didefinisikan sebagai tindakan apa pun yang melibatkan berbagi gambar intim orang lain tanpa persetujuan subjek foto (DeKeseredy & Schwartz, 2016; McGlynn & Rackley, 2016, dalam Said dan McNealey, 2023). Ini termasuk, tetapi tidak terbatas pada, ‘*revenge porn*’ sub tipe NCII yang terjadi setelah berakhirnya hubungan romantis atau seksual untuk mempermalukan, atau menyakiti, paling umum oleh pria terhadap wanita (Halder & Jaishankar, 2013; Salter & Crofts, 2015).

Fitur tanda bahwa pesan “diteruskan berkali-kali/*forwarded many times*” di *Whatsapp* menandakan bahwa pesan tersebut sudah disebar lebih ke lima orang dalam waktu yang berbeda-beda (*Whatsapp FaQ Centre*).

b. *Doxing*

Dalam kasus ini data pribadi korban berupa nama lengkap, foto wajah, dan pekerjaan. *Doxing*, juga dieja *doxxing*, adalah tindakan mengungkapkan informasi pribadi atau pribadi tentang seseorang tanpa persetujuan mereka di internet. Informasi ini dapat mencakup nama lengkap, alamat rumah, tempat kerja, nomor telepon, informasi keuangan, dan informasi lainnya. Istilah "doxing" berasal dari kata "dokumen" atau "dox," yang mengacu pada pengumpulan dan penyebaran detail pribadi ini praktik penyiaran non-konsensual berbasis web informasi pribadi atau identitas tentang seseorang.

c. Pelecehan Seksual Online

Isi percakapan di dalam WAG di saat terdapat anggota yang membagikan konten KBGO terkadang dapat komentar degradasi terhadap korban dengan nada yang melecehkan. Tak jarang para anggota WAG bereaksi terhadap pesan yang dibagikan dengan kekerasan verbal dan sedikit juga dengan menyunting bagian dari foto atau video menjadi stiker dan GIF (Graphic Interchange Format/Gambar bergerak).

2) **Berdasarkan Bentuk Konten**

Konten yang terdapat di dalam *whatsapp group* para kalangan gen z Kota Denpasar yang banyak mengandung Kekerasan Berbasis Gender Online dapat disimpulkan paling umum berbentuk video, diikuti dengan foto, dan stiker digital.

Dalam konteks ini, video yang disebar oleh para gen z Kota Denpasar melalui *whatsapp group* merupakan video performatif karena terdapat adegan pengalaman personal si pembuat konten. Selain video, foto yang terdapat di dalam WAG ini didominasi foto wajah perempuan yang menjadi korban KBGO. Jenis foto lainnya adalah foto tangkapan layar (*screenshot*) dari berbagai laman media sosial atau cuplikan video. Bentuk lainnya merupakan stiker digital *whatsapp* di mana anggota grup yang menjadi active news group participant senantiasa membalas pesan menggunakan stiker yang bernada porno untuk merespons konten intim yang disebar di *whatsapp group*nya.

Mekanisme Kekerasan Berbasis Gender Online Melalui Whatsapp group

Terjadinya Kekerasan Berbasis Gender Online di kalangan gen z kota Denpasar memiliki mekanisme sebagai berikut.

1) **Pengumpulan Mentransmisikan Konten Kekerasan Berbasis Gender Online Melalui Fitur Teruskan (Forward)**

Whatsapp memiliki fitur meneruskan pesan atau “*forward*” yang diluncurkan pada tahun 2019. Fitur ini mengizinkan pengguna untuk meneruskan suatu pesan dengan limit kepada lima pengguna sekaligus. Pesan yang diteruskan akan dilabeli dengan tanda “diteruskan” atau “*forwarded*” dan pesan yang telah diteruskan selama lebih dari empat kali di dalam waktu yang berbeda akan dilabeli dengan tanda ‘diteruskan berkali-kali’ atau “*forwarded many times*”. Selain dapat meneruskan percakapan, fitur ini juga dapat meneruskan foto, video, dokumen, pesan suara (*voice*

notes), ataupun *GIF*.

2) **Menerima, Menyimpan dan Berbagi Konten dalam Bentuk Stiker Digital**

Beberapa anggota *whatsapp group* di dalam penelitian ini mengaku bahwa mereka pernah menerima, menyimpan dan menyebarkan ulang konten bermuatan KBGO dari dan kepada *whatsapp group* lainnya. Salah satu anggota dari keempat *whatsapp group* di penelitian ini mengaku bahwa ia menyalakan fitur 'simpan ke kamera' atau '*save to camera roll*'.

3) **Menyebarkan Data Pribadi Penyintas (Doxing)**

Di dalam penelitian ini, *doxing* yang terjadi pada umumnya di *whatsapp group* kalangan gen z kota Denpasar merupakan *doxing* yang diciptakan oleh oknum yang berlindung dalam halaman media sosial atau kanal berita lokal yang sumbernya kebanyakan bias. Berawal dari itulah masyarakat digital dapat dengan mudahnya mengklik tombol share atau menangkap layar (*screenshot*) laman berita dan menyebarkan ulang di berbagai macam platform termasuk aplikasi chatting seperti *Whatsapp*.

Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Generasi Z Kota Denpasar Melakukan Kekerasan Berbasis Gender Online Melalui Whatsapp Group

1) **Budaya Patriarki**

Praktik Kebudayaan patriarki telah menjadi faktor struktural dalam pengaruhnya di segala bentuk kekerasan berbasis gender (KBG) karena sistem patriarki menempatkan perempuan sebagai gender yang dimarginalisasi, disubordinasi, didegradasi, dan diinferioran dalam aspek hierarki sosio-kultural masyarakat. Dalam perkembangannya, budaya patriarki diyakini berasal dari konsep paternalisme di mana paternalisme menempatkan laki-laki sebagai lambang kepemimpinan (Jannah, 2020). Konsep paternalisme kian berkembang sebagai acuan dalam menciptakan pola hubungan antara rakyat dan penguasa, atasan dan bawahan, yang akhirnya menimbulkan kesenjangan antara kaum superior dan inferior. Sangat penting untuk memetakan budaya KBGO. Dasar utama yang dianut sistem patriarki dalam melanggengkan hierarki kekuasaan, yaitu kontrol dan dominasi. Dalam mempertahankan kontrol dan dominasi dalam konteks yang luas dan umum, patriarki tidak hanya membutuhkan kekerasan atau paksaan. Namun, dalam konteks kekerasan berbasis gender, kontrol menjadi ideologi utama pendorong terjadinya KBG dalam bentuk pembenaran, motivasi, dan dampak (Handayani dkk, 2022: 50).

Kekerasan Berbasis Gender Online sendiri merupakan ekstensi dari kekerasan di ruang fisik yang terjadi atas relasi kuasa dan ketimpangan gender yang mediasi oleh teknologi digital. Perlu ditekankan bahwa ekstensi kekerasan yang terjadi di ruang fisik dengan KBGO biasanya terjadi secara bersamaan namun dalam konteks yang berbeda. Jika kekerasan di ruang fisik dimaknai dengan keberadaan korban dan pelaku itu nyata, terlihat, dan dapat melakukan kontak fisik sehingga jenis kekerasan yang dapat terjadi juga bisa merupakan kekerasan fisik, KBGO merupakan hal yang sebaliknya. Apa yang terjadi di ranah maya, di mana fisik seseorang tidak bisa disaksikan dalam waktu dan tempat yang bersamaan, dunia online memiliki aksesibilitas yang fleksibel tanpa perlunya kehadiran secara fisik. Kejahatan dunia

maya (*cybercrime*) yang terjadi di ruang siber (*cyber space*) memiliki dampak yang tidak terlihat. Kekerasan jenis ini disebabkan adanya kekuasaan, dilakukan secara halus, dan tidak menimbulkan luka fisik di tubuh, karena itu kekerasan ini dimaknai sebagai kekerasan simbolik (Bourdieu, 2010).

2) **Perilaku Konformitas**

Informan yang tergabung dalam beberapa *whatsapp group* di dalam penelitian ini menyatakan bahwa tujuan awal membentuk dan bergabung ke dalam *whatsapp group* masing-masing dilatarbelakangi beberapa faktor seperti faktor pendidikan, kuliah, maupun pekerjaan. Mereka melakukannya secara sukarela dan tidak ada paksaan maupun tekanan. Topik bahasan yang dibicarakan kian beragam di luar pokok pembicaraan yang seharusnya dan hal itu terjadi secara tidak terduga. Ketika seseorang di dalam grup meneruskan pesan yang mengandung KBGO, anggota lain tidak didorong untuk melakukan hal yang sama namun mereka hanya ikut-ikutan saja dalam memberi komentar dan mengaksesnya. Setelah satu orang meneruskan pesan yang berbau pornografi, anggota lain biasanya muncul dan melakukan hal yang sama, dalam hal ini konteksnya salah penggunaan stiker digital yang terdapat unsur ketelanjangan dan tidak adanya sensor. Dalam konteks lain seperti konten intim berupa foto atau video disebar, anggota grup biasanya membalas dengan komentar secara sukarela. Motivasi dari perilaku konformitas dalam konteks ini adalah rasa ingin tahu atau 'kepo'.

3) **Rape Culture**

Rape culture mengacu pada peraturan di mana pemerkosaan dilazimkan dan dinormalisasi sebagai akibat dari sikap masyarakat terhadap ketimpangan gender dan seksualitas. Beberapa sikap seperti menyalahkan korban, mempermalukan wanita, objektifikasi seksual, meremehkan pemerkosaan, dan menyangkal bahaya yang disebabkan oleh kekerasan seksual adalah contoh dari perilaku ini. Johnson dan Johnson dalam Handayani, dkk (2020: 51) memetakan komponen budaya pemerkosaan sebagai berikut: pertama, peran gender tradisional dengan peran gender maskulin dan feminin; kedua, seksisme atau diskriminasi terhadap individu berdasarkan gendernya, baik yang terang-terangan maupun terselubung; ketiga, permusuhan terhadap perempuan, yang diartikan sebagai pandangan perempuan sebagai inferior dan lebih buruk dibandingkan laki-laki; keempat, adanya keyakinan seksual yang berlawanan, seperti keyakinan bahwa perempuan licik dan manipulatif sedangkan laki-laki hanya mengejar aktivitas seksual. Kelima, penerimaan terhadap kekerasan, yaitu keyakinan bahwa kekerasan adalah sah dalam konteks tertentu, seperti perang atau ketika memberikan hukuman fisik kepada anak.

Penelitian ini menunjukkan bahwa *rape culture* sangat melekat pada masyarakat luas di Indonesia ketika kekerasan seksual di ranah nyata dan maya terjadi. Kasus viral yang melibatkan aktivitas seksual senantiasa menyudutkan perempuannya saja. Sejauh catatan kasus seperti ini dilabeli sebagai kasus pelanggaran pornografi dan korban yang dirugikan selalu perempuan. Banyak kasus penyebaran konten intim di kalangan selebriti bocor dan tersebar luas dengan akhir selebriti perempuan yang dikenakan sanksi sosial maupun pidana.

4) **Minimnya pengetahuan terhadap KBGO**

Respons para informan di dalam penelitian ini mengenai pengetahuan dasar tentang KBGO mengindikasikan bahwa mereka tidak pernah secara sepenuhnya

memahami kekerasan dan pelecehan seksual pada tahap dasar dan kontinuitasnya. Seluruh informan mengakui tidak pernah sebelumnya mendengar istilah Kekerasan Berbasis Gender Online atau KBGO. Mereka hanya mengetahui beberapa hal mengenai kekerasan seksual dan masih memaknainya sebatas kekerasan fisik saja.

“Aku pribadi kalau ditanya apa itu KBGO jujur gatau, tapi kalo ditanya kekerasan seksual mungkin aku tau beberapa ya, kayak pemerkosaan gitu ya pelecehan seksual lah”. (Brandon, komunikasi personal, 13 Oktober 2023).

“Kayaknya ngga deh gapernah denger KBGO, paling pelecehan seksual, cybercrime, pemerkosaan aja taunya.” (Jack, komunikasi personal, 10 Oktober 2023).

“Hmm kalo pelecehan aku tau tapi kalo pelecehan juga termasuk ke KBGO gatau ya. Kalo kejahatan online gitu pernah denger, cybercrime gitu kan, cuma kurang tau kalo KBGO juga ternyata mirip sama cybercrime” (Juan, komunikasi personal, 15 November 2023).

Salah satu informan menyatakan bahwa sebelumnya Ia pernah menyaksikan KBGO di bangku sekolah menengah atas namun Ia belum mengetahui bahwa hal itu merupakan suatu bentuk tindakan pelecehan.

“Dulu waktu SMA ada kasus viral yang terjadi di sekolahku dan sampe viral ke beberapa sekolah negeri di Denpasar, kita sebut kasus ini kasus meong-meong. Aku mengenal korban dan pelaku karena mereka ini satu sekolah kan dan korbannya seangkatan sama aku. Jadi dulu di grup whatsapp kelasku ada yang sebar video temanku lagi digrepe sama si pelaku. Intinya si cewek ini dikasih uang lima ribu buat dipegang payudaranya sama si pelaku sambil direkam, eh malah disebar. Seingetku yang dikeluarin dari sekolah itu si ceweknya deh tapi pelakunya ni enggak”. (Karina, komunikasi personal, 13 Oktober 2023).

Hal yang disampaikan oleh Karina merupakan kasus KBGO dalam bentuk Penyebaran Konten Intim Non-Konsensual atau (*Non-consensual Dissemination of Intimate Images/NCII*), salah satu bentuk KBGO yang paling umum terjadi di Indonesia.

Minimnya pengetahuan dan wawasan terhadap KBGO dan tindak pidananya pada para informan penelitian ini menunjukkan bahwa sosialisasi dan pembahasan KBGO masih belum terintegrasi.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, maraknya kasus KBGO di masyarakat luas mengisyaratkan masih berlanjutnya hal-hal kecil yang menjadi landasan terjadinya KBGO dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini menghasilkan bahwa KBGO yang terjadi di kalangan Generasi Z Kota Denpasar melalui *whatsapp group* yang berupa penyebaran konten intim non-konsensual, *doxing*, dan pelecehan seksual online dilanggengkan oleh perilaku konformitas, dimana individu dipengaruhi oleh kelompok untuk menyesuaikan diri. Selain itu, budaya pemerkosaan yang menormalisasi dan membiarkan kekerasan seksual juga menjadi faktor penyebab KBGO. Kurangnya pengetahuan mengenai KBGO di kalangan generasi muda juga merupakan permasalahan yang signifikan, karena banyak yang tidak mengetahui istilah tersebut

dan implikasinya. Minimnya pemahaman dan wawasan mengenai KBGO dan tindak pidana di kalangan Generasi Z Kota Denpasar menunjukkan perlunya sosialisasi dan diskusi mengenai KBGO dengan lebih saksama.

KBGO merupakan manifestasi dari patriarki dan ketidaksetaraan gender, yang merugikan dan menyerang keamanan perempuan dan identitas minoritas lainnya. Ini termasuk *trolling*, distribusi foto atau video intim tanpa persetujuan, pemerasan, penguntitan online, dan banyak lagi. Penyebaran konten intim non-konsensual merupakan isu umum di kalangan masyarakat modern, khususnya di kalangan Generasi Z yang lahir di era digitalisasi.

KBGO merupakan ekstensi dari kekerasan dalam ruang fisik dan merupakan dampak dari budaya patriarki. Suatu hal yang merupakan bentuk kekerasan simbolik yang disebabkan oleh kekuasaan dominan, dilakukan secara halus, dan tidak menimbulkan luka fisik. Minimnya pemahaman dan pengetahuan tentang KBGO di kalangan generasi z di Indonesia menjadi permasalahan besar. Minimnya kesadaran dan wawasan mengenai KBGO dan tindak pidana di kalangan generasi muda menunjukkan perlunya sosialisasi dan diskusi mengenai KBGO dan keamanan digital dengan lebih vital dan komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

Sumber Buku/*E-Book*:

- Bourdieu, P. *In Other Word: Essays Toward a Reflexive Sociology* (Cambridge: Polity Press, 1990), 130-131. Diakses 9 Agustus 2023.
- Crenshaw, K.W. 1991. *Mapping the Margins: Intersectionality, Identity Politics, And Violence Against Women of Color*. Diakses pada 2 Februari 2023.
- Hall, M. and Hearn, J. 2017. *Revenge Pornography: Gender, Sexuality and Motivations*. Routledge. Diakses pada 25 November 2022.
- Handayani dkk. 2022. Rekoleksi Persaudarian. Menamai Kekerasan, Merawat Pemulihan Kolektif; Cerita Sembilan Penyintas Kekerasan Berbasis Gender Online. Jakarta: *PurpleCode Collective*. Diakses pada 25 November 2022.
- Komnas Perempuan, 2024. Lembar Fakta CATAHU 2023 “Momentum Perubahan: Peluang Penguatan Sistem Penyikapan di Tengah Peningkatan Kompleksitas Kekerasan terhadap Perempuan”. *Catatan Tahunan Komnas Perempuan tahun 2023*. DKI Jakarta. Diakses pada 7 Maret 2024.
- Komnas Perempuan. 2022. Bayang – Bayang Stagnansi: Daya Pencegahan Dan Penanganan Berbanding Peningkatan Jumlah, Ragam Dan Kompleksitas Kekerasan Berbasis Gender Terhadap Perempuan. *Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2021*. DKI Jakarta. Diakses pada 16 Desember 2022.
- Komnas Perempuan. 2023. Kekerasan Terhadap Perempuan Di Ranah Publik Dan Negara: Minimnya Perlindungan Dan Pemulihan CATAHU 2023: *Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2022*. DKI Jakarta. Diakses pada 1 Juni 2023.
- Nasrullah, R. 2019. Etnografi Virtual Riset Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi di Internet. Simbiosis Rekatama Media. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Sumber Jurnal/*Makalah*:

- Dimock, M., 2019. *Defining Generations: Where Millennials End and Generation Z Begins*. *Pew Research Center*, 17(1), pp.1-7. 25 Oktober 2022.
- Kiranantika, A. 2022. Memahami Interseksionalitas Dalam Keberagaman Indonesia: Tinjauan Dalam Sosiologi Gender. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*,

4(1), pp.48-55. Diakses pada 2 Februari 2023.

Kozinets, R.V. 2002. *The Field Behind the Screen: Using Netnography for Marketing Research In Online Communities*. *Journal of marketing research*, 39(1), pp.61-72. Diakses pada 3 April 2023.

Newman, N. 2022. *Overviews And Key Findings of the 2022 Digital News Report*. *Reuters Institute for The Study of Journalism*. *University of Oxford*. Diakses pada 26 November 2022.

Sumber Internet:

Badan Pusat Statistik Denpasar, 2020. *Proyeksi Penduduk Bali Menurut Kelompok Umur Tahun 2010-2020*. (<https://denpasarkota.bps.go.id/statictable/2015/09/16/19/proyeksi-penduduk-kota-denpasar-menurut-kelompok-umur-tahun-2010---2020.html>). Diakses pada 20 Januari 2023.